

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah diantara sekian banyak ciptaan Allah di alam semesta yang disertai tugas sebagai kholifah di bumi-Nya. Manusia diciptakan Allah Swt. berasal dari saripati tanah, lalu menjadi nutfah, alaqah, dan mudghah sehingga akhirnya menjadi makhluk yang paling sempurna yang memiliki berbagai kemampuan.

Manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, mati, dan seterusnya, serta berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik baik itu positif maupun negatif.

Allah telah memberikan modal penglihatan, pendengaran dan akal serta seluruh anggota tubuh bahkan bumi dan apa yang ada di dalamnya dikaruniakan untuk manusia supaya digunakan dan dimanfaatkan dalam rangka memenuhi kebutuhannya sebagai sarana atau alat untuk menjalankan peran sebagai kholifah. Selain ditugaskan sebagai kholifah di bumi, manusia juga diwajibkan beribadah kepada al-Kahliq sebagai Rabb semesta alam.

Beribadah bagi setiap muslim wajib hukumnya. Ibadah itu sendiri digolongkan menjadi dua yaitu ibadah mahdhoh dan ibadah ghoiru mahdhoh. Substansi dari Ibadah adalah doa, Karena berdo'a merupakan bagian dari ibadah,

bahkan inti dari ibadah itu sendiri berisi doa–doa atau permohonan kepada Allah SWT maka berdoa merupakan media atau sarana mendekatkan diri kepada Allah dalam kehidupan sehari–hari, bahkan berdoa merupakan perintah Allah sebagaimana firmanNya dalam surah al Mu'min(Ghofir) ayat 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Robbmu berfirman,”Berdo’alah kepada-Ku, niscayaa kan Aku perkenankan(kabulkan)bagimu, Sesungguhnya orang–orang yang sombong, tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina”

Berdasarkan pada ayat diatas maka berdo’a bagi orang beriman adalah wajib karena esensi ibadah adalah doa, itu sebabnya dalam ayat diatas doa dihubungkan dengan dengan kata “*menyembah-Ku*”karena dalam ibadah apapun terkandung do’a.

Ibadah dalam bentuk doa ini selalu mengiringi manusia terutama umat Islam dalam keadaan apapun dan bagaimanapun, dalam aktivitas apapun doa harus senantiasa dibaca dan diamalkan dalam kehidupan. Sebagian besar umat islam tidak asing dengan doa–doa sehari–hari, tetapi doa juga mengandung sebuah makna yang harus dipahami dihayati dan diaplikasikan nilai–nilainya dalam kehidupan sehari–hari.

Sementara itu dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat muslim pada khususnya. Kebiasaan itu lazim

dilakukan umat Islam dan sering diamalkan dalam kehidupan dan diajarkan kepada anak-anak didik di TK/RA,SD/MI bahkan sampai SMP/MTs mengenal doa tersebut, yaitu “*Allahumma baariklana fiimaa rozaqtanaa wa qinaa ‘adzaaba na-naar*”. Orang dewasa juga sering membaca doa tersebut sebagai doa sebelum menyantap makanan. Hadits yang meriwayatkan doa tersebut diantaranya:

Hadits yang pertama diriwayatkan oleh imam Malik

عَنْ مَالِكٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْتَى أَبَدًا بِطَعَامٍ أَوْ شَرَابٍ، حَتَّى الدَّوَاءَ فَيُطْعِمَهُ أَوْ يَشْرِبُهُ حَتَّى يَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا وَأَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَنَعَّمَنَا، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ أَلْفَتْنَا نِعْمَتِكَ بِكُلِّ شَرٍّ، فَأَصْبَحْنَا مِنْهَا وَأَمْسَيْنَا بِكُلِّ خَيْرٍ، نَسْأَلُكَ تَمَامَهَا وَشُكْرَهَا، لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ، إِلَهَ الصَّالِحِينَ وَرَبَّ الْعَالَمِينَ، الْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (رواه ما لك)

Dari Malik dari Hisyam bin'Urwah dari bapaknya(al-Zubair)dari Aisyah adalah Nabi SAW. tidak sesekali dihidangkan dengan makanan atau minuman atau obat kecuali dia (Rosul) akan menyebut : Segala puji bagi Allah yang memberi hidayah kepada kami, memberi makan, memberi minum, memberi nikmat. Allah maha besar. Ya Allah, nikmat Mu tetap ada walaupun wujud setiap kejahatan kami, dengan nikmat Mu kami menjalani waktu pagi dan petang dalam kebaikan baik. Kami memohon kesempurnaan nikmat itu dan kesyukuran ata nikmat Mu. Tiada kebaikan melainkan kebaikanMu, tiada Tuhan melainkan Engkau, Tuhan orang-orang salih dan Tuhan sekelain alam. Segala puji bagi Allah, Tiada Tuhan melainkan Allah, tiada yang berlaku melainkan dengan kehendak Allah, tiada daya dan kekuatan melainkan dengan Allah. Ya Allah berkatilah

segala apa yang Engkau rezekikan pada kami dan jauhkanlah kami dari azab neraka.(HR. Malik)

Hadits tentang doa sebelum makan berikutnya yang diriwayatkan oleh Thobrani.

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْحَاقَ التُّسْتَرِيُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ أَبِي زُرْعَةَ الدَّمَشْقِيُّ، قَالَا: ثنا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى بْنِ سَمِيعٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي الرَّعَيْزِعَةِ، حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي الطَّعَامِ إِذَا قُرَّبَ إِلَيْهِ: «اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، بِسْمِ اللَّهِ (رواه طبرانی)»

Menceritakan kepada kami Hussein bin Ishaq Al-tusturi , dan Muhammad bin Abi zur'ah Ad -Dimaskiy , mengatakan : kata Hisyam bin Ammar , kata Muhammad bin Isa bin sumai'kata Muhammad ibn Abi Al zu'izi'ah , mengatakan kepada saya Amr ibn Shuaib , dari ayahnya , dari Abdullah bin Amr , ra dari Nabi SAW sesungguhnya jika makanan di dekat kepada beliau, beliau berdo'a: « Ya Allah berkahilah segala apa yang Engkau rezekikan pada kami dan jauhkanlah kami dari azab neraka.(HR. Thobrani)

Makna yang terkandung dalam doa sebelum makan diatas adalah ”Ya Allah berkahilah pada apa yang telah Engkau rizkikan kepada kami dan jagalah kami dari api neraka”. Betapa sering orang mengucapkan, mendengar, membaca dan berdoa untuk mendapatkan keberkahan, baik dalam umur, keluarga, usaha, maupun dalam harta benda dan lain-lain. Akan tetapi, pernahkah terbersit dalam pikiran seseorang kemudian timbul pertanyaan, apakah sebenarnya yang dimaksud dengan keberkahan itu? Dan bagaimana untuk memperolehnya?

Apabila dipelajari dengan sebenarnya, baik melalui ilmu bahasa Arab maupun melalui dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka akan ditemukan

bahwa kata al-Barakah memiliki kandungan dan pemahaman yang sangat luas dan agung. Secara ilmu bahasa, al-barakah, berarti berkembang, bertambah dan kebahagiaan Imam An-Nawawi rahimahullah berkata Asal makna keberkahan, ialah kebaikan yang banyak dan abadi.

Selanjutnya dalam hadits diatas disebutkan tentang rezeki, apakah makna rezeki itu? Rezeki adalah segala sesuatu yang dianugerahkan dan diberikan oleh Allah kepada hamba-hambanya baik itu dirasakan secara langsung ataupun yang tidak dirasakan secara langsung namun umumnya manusia menyebut rezeki hanya yang bersifat materi saja, padahal ada rezeki Allah yang tidak diminta manusia tapi Allah sediakan seperti udara untuk bernafas manusia namun itu tidak disadari manusia sebagai rezeki.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikan dunia ini sebagai tempat tinggal dan sekaligus untuk mendapatkan mata pencaharian. Dia ciptakan siang untuk mencari penghidupan dan malam untuk istirahat dan beribadah kepadanya. Dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan ruhani manusia memerlukan ikhtiyar. Khusus untuk kebutuhan jasmani manusia, manusia tidak terlepas dari kebutuhan yang bersifat material, untuk memenuhi kebutuhan tersebut perlu adanya usaha lahir yaitu bekerja, usaha dan lain-lain.

Namun dalam mengupayakan atau mencari penghidupan ada aturan yang harus diperhatikan, terkadang manusia membabi buta dalam mengais rezeki, tidak tahu halal ataupun haram, tidak tahu hak ataupun batil, sehingga usaha yang dilakukan tidak mendapatkan keberkahan justru sebaliknya rezeki yang

dusahkannya menyeretnya kepada siksa api neraka karena tidak mempertimbangkan aturan yang telah ditetapkan oleh syari'at islam.

Diantara hal yang menyibukkan hati sebaian orang adalah mencari rezeki (yang bersifat materi dan keamanan duniawi). Sebagian umat Islam memandang bahwa berpegang dengan Islam akan mengurangi rezeki mereka. Tidak hanya sebatas itu, bahkan lebih parah dan menyedihkan lagi bahwa ada sejumlah orang yang masih menjaga sebagian kewajiban syari'at tetapi mereka mengira bahwa jika ingin mendapatkan kemudahan di bidang materi dan keamanan ekonomi hendaknya menutup mata dari sebagian hukum Islam.

Apabila pemahaman tentang rezeki bukan hanya dalam bentuk materi saja maka, membaca do'a "*Allahumma baariklanaa fiimaa rozaqtanna....*" sebaiknya dibaca dan diamalkan dalam setiap situasi dan kondisi. Sejalan dengan makna kalimat do'a" *Allahumma baariklanaa fiimaa rozaqtanaa.....*"Allah SWT. berfirman dalam surah al – boqoroh ayat 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Wahai orang – orang yang beriman makanlah dari yang baik – baik apa yang telah kami rezekikan kepada kalian dan bersyukurlah kepada Allah jika kalian hanya kepada-Nya menyembah.”

Berdasarkan ayat diatas maka setiap orang mukmin diwajibkan mencari rezeki dan penghidupan yang baik dari apa yang Allah rezekikan. Dalam ayat

diatas menggunakan kata atau kalimat toyib, mengapa tidak terdapat kalimat halal sedangkan dalam surah al Baqoroh ayat 168 terdapat kalimat halal dan toyib.

Menurut tafsir Ibnu abbas dan tafsir jalalain makna kalimat Toyib adalah halal, jadi segala sesuatu yang toyib pasti halal, mengapa demikian karena dalam ayat itu perintah ditujukan kepada orang mukmin sementara seorang yang beriman sudah barang tentu akan menjauhi segala yang diharamkan dalam al-Qur'an maupun Hadits.

Karena itulah dalam mencari dan mengupayakan kebutuhannya tidaklah sebebas-bebasnya tanpa memperdulikan etika dan nilai-nilai yang ditetapkan oleh yang maha pencipta. Allah swt. telah menjelaskan dan memberikan penegasan dalam kitab suci- Nya. Sebagaimana firman Allah SWT.dalam surah al Baqoroh ayat 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Berdasarkan ayat diatas maka rezeki yang diharapkan akan mendapatkan keberkahan adalah yang halal dan thoyib. Rezeki yang halal dan thoyib seperti apa? Dan bagaimana mengupayakanya?. Pertanyaan ini yang sering terlupakan sehingga masih ada sebagian orang dalam mencari dan mengupayakan rezeki

tidak sesuai dengan prinsip rezeki yang barokah seperti sering ditemukan dalam berita di media televisi atau media masa lainnya, kasus korupsi, kolusi dan nepotisme serta bentuk kriminal–kriminal lain makin marak disorot oleh media.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian atas makna kalimat yang terdapat pada doa sebelum makan terhadap upaya mencari rezeki, yaitu dengan mengangkat judul “ NILAI-NILAI PENDIDIKAN HADITS RIWAYAT MALIK TENTANG DOA SEBELUM MAKAN DALAM UPAYA MEMPEROLEH KEBERKAHAN

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana pendapat para ahli hadits tentang kalimat “ *Allahumma baariklanaa fiima rozaqtanaa waqinaa adzabannaar*” dalam hadis riwayat Malik?
2. Apa esensi yang terkandung didalam kalimat “*Allahumma baariklana fiimaa rozaqtanaa wa qinaa ‘adzaaba na-naar*” hadis riwayat Malik?
3. Bagaimana pendapat ulama tentang makna rezeki barokah?
4. Apa upaya untuk menanamkan perilaku mencari rezeki berdasarkan nilai yang terdapat pada “*Allahumma baariklana fiimaa rozaqtanaa wa qinaa ‘adzaaba na-naar*” hadis riwayat malik

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan maslah diatas,maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran keilmuan mengenai:

1. Pendapat para ulama ahli hadits mengenai doa “*Allahumma baariklana fiimaa rozaqtanaa wa qinaa ‘adzaaba na-naar’*” dalam riwayat Malik.
2. Esensi yang terkandung didalam kalimat “*Allahumma baariklana fiimaa rozaqtanaa wa qinaa ‘adzaaba na-naar’*” hadits riwayat Malik(do’a sebelum makan).
3. Bagaimana pendapat ulama tentang makna rezeki yang barokah berdasarkan hadis riwayat Malik.
4. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada “*Allahumma baariklana fiimaa rozaqtanaa wa qinaa ‘adzaaba na-naar’*” dan upaya untuk menanamkan nilai-nilai itu dalam kehidupan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis; Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi penulis sendiri dan dapat memberikan sumbangan dan wawasan keilmuan bagi para pembaca pada umumnya serta civitas akademik fakultas tarbiyah dan keguruan khususnya, sehingga hasil dari penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pendidikan islam dan ikut memperkaya pustaka keilmuan islam.
2. Secara Praktis; Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang positif bagi para pelaku pendidikan islam di kampus UNISBA, sehingga penelitian ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono dalam bukunya *”Metode Penelitian Kombinasi”* mengatakan bahwa kerangka pemikiran adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting dan perlu untuk diteliti.

Berdo'a merupakan bagian dari ibadah, bahkan inti dari ibadah itu sendiri berisi do'a-do'a atau permohonan kepada Allah SWT maka berdo'a merupakan media atau sarana mengingat Allah dalam kehidupan sehari – hari, bahkan berdo'a merupakan perintah Allah sebagaimana firmanNya dalam surah al-Mu'min(Ghofir) ayat 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman,” Berdo'alah kepadaku niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang – orang yang sombong dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina”

Menurut istilah, berkah (barokah) artinya ziyadatul khair, yakni “bertambahnya kebaikan” (Imam Al-Ghazali, Ensiklopedia Tasawuf, hlm. 79). Para ulama juga menjelaskan makna berkah sebagai segala sesuatu yang banyak dan melimpah, mencakup berkah-berkah material dan spiritual, seperti keamanan, ketenangan, kesehatan, harta, anak, dan usia.

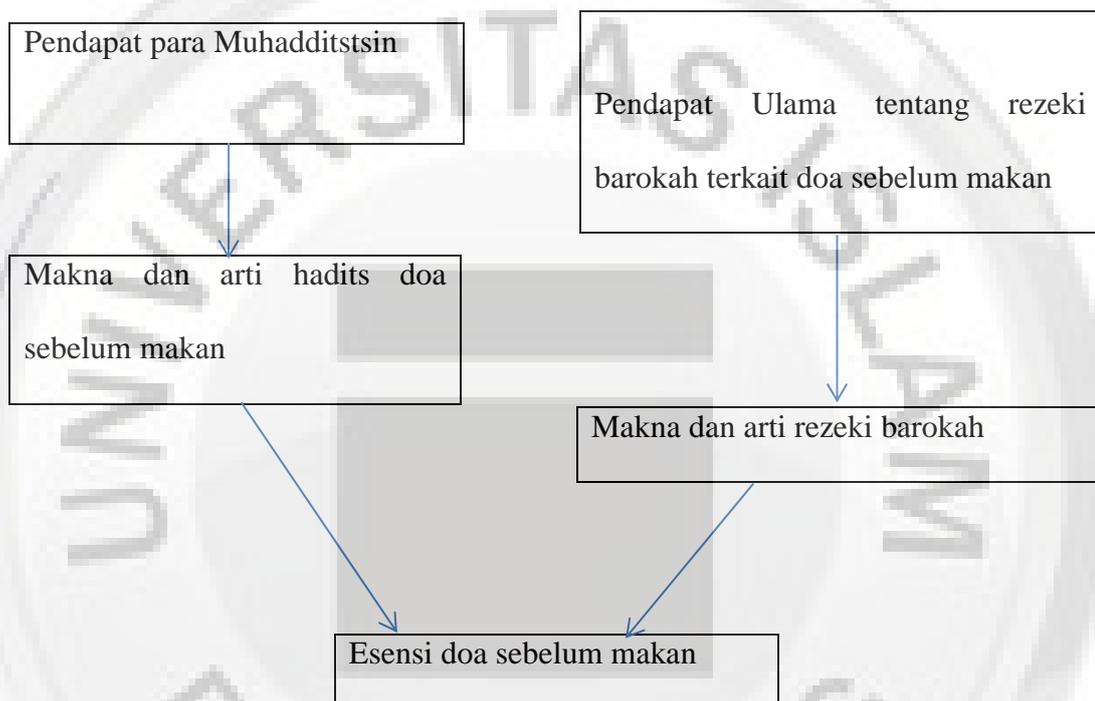
Imam Muslim menyatakan dalam syarah Imam Nawawi disebutkan, berkah memiliki dua arti: (1) tumbuh, berkembang, atau bertambah; dan (2) kebaikan yang berkesinambungan. Menurut Imam Nawawi, asal makna berkah ialah kebaikan yang banyak dan abadi. Dalam keseharian kita sering mendengar kata "mencari berkah", bermaksud mencari kebaikan atau tambahan kebaikan, baik kebaikan berupa bertambahnya harta, rezeki, maupun berupa kesehatan, ilmu, dan amal kebaikan (pahala).

Mencari nafkah untuk menghidupi keluarga adalah kewajiban untuk setiap kepala keluarga. Mencari nafkah merupakan perkara yang penting, namun yang sering terlupakan adalah memperhatikan norma-norma agama dalam mencari rezeki kurang diperhatikan, sehingga masih ada sebagian orang yang statusnya beragama Islam tetapi korupsi, bolos dari tempat kerja, tidak disiplin dan lain-lain, masih dilakukan.

Disamping semua usaha harus dilakukan manusia maka juga usaha membutuhkan doa sebagai penguat dan dukungan spiritual dalam menjalani kehidupan supaya mendapatkan keberkahan dari apa yang diusahakan, namun rezeki yang halal dan thoyib mutlak tidak bisa ditawar.

Berbagai macam usaha yang dilakukan manusia, ada usaha yang disukai dan dibenci oleh Allah Swt. Orang yang tidak memperhatikan hukum-hukum syariat pada semua usahanya, tidak mungkin bisa melaksanakan kewajiban syariat dalam muamalah, sehingga usahanya tidak disukai oleh Allah Swt. yang akhirnya tidak akan mendapatkan keberkahan dalam usahanya.

Sebaliknya orang yang senantiasa mentaati peraturan syariat dalam bermuamalah maupun dalam bekerja atau usaha, maka orang itu akan mendapatkan keberkahan dalam usahanya. Untuk memperjelas kerangka pemikiran dapat dilihat dalam bagan berikut.



F. Metode dan Teknik Penelitian

Suatu penelitian akan mengalami hambatan tanpa adanya metode yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti atau dibahas, maka diperlukan metode yang efektif dan efisien guna menggali pengetahuan yang ada dalam penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis dan tepat tentang implikasi hadis yang berkaitan dengan masalah yang

akan diteliti dari hasil menganalisis sumber–sumber pustaka yang berkaitan dengan doa sebelum makan.

Menurut Moh. Nazir metode deskriptif analitik adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, suatu kondisi dan sistem pemikiran yang terjadi pada masa sekarang dengan menyelidiki secara terperinci segala sesuatu yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yaitu koleksi bahan pustaka yang mengandung informasi yang bertautan dan relevan dengan kegiatan penelitian. Melalui studi kepustakaan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang menunjang terhadap masalah yang sedang diteliti sehingga informasi-informasi yang masih dalam bentuk teori ini dapat dijadikan tolok ukur dan acuan dalam mengkaji permasalahan yang sedang diteliti.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan teknik ini adalah pendapat para ahli hadits yang berkaitan dengan hadits terkait dan pendapat para ahli pendidikan sebagai landasan teori.

G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian dalam penyusunan skripsi ini melalui proses dan tahapan sebagai berikut:

1. Langkah awal terdiri atas :

- a. Menentukan masalah, yang akan diteliti yang berkenaan dengan hadits tentang do'a sebelum makan.

- b. Merumuskan masalah penelitian
- c. Menentukan pendapat para ahli pendidikan sebagai landasan teori dalam memecahkan masalah yang diteliti

2. Langkah pelaksanaan yaitu :

- a. Mengidentifikasi kitab-kitab hadits dan buku-buku sebagai penunjang penelitian terhadap masalah yang dibahas
- b. Mengutip hadits secara lafdhiyah(mufrodat), kemudian diartikan secara ijmal seta menggali makna yang diharapkan dari hadits tersebut melalui pendapat para ulama.
- c. Menguraikan pendapat para ulama hadits,merangkum dan menarik esensi

3. Langkah terakhir

- a. Menganalisis esensi hadits.
- b. Memunculkan nilai-nilai pendidikan dari hadits do'a sebelum makan
- c. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian

H. Sistematika Penulisan

Pada penelitian skripsi ini,supaya alur penulisan lebih mudah dipahami dan jelas, maka skripsi yang akan disusun memiliki sistematika sebagai berikut:

Bab pertama: Pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian,kerangka pemikiran, metode dan teknik penelitian,langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua: Menarik esensi dari hadits, melalui asal-usul hadits sebelum makan, pendapat para ulama muhaditsin tentang hadits terkait, latar belakang perowi haditsnya dan orang-orang yang meriwayatkan hadits tersebut, serta rangkuman pendapat para pensyarah hadis.

Bab ketiga: Menguraikan landasan teori tentang rezeki yang Barkah menurut para ulama untuk selanjutnya diambil nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam hadits tersebut, serta upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai itu dalam pendidikan umat islam terutama anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Bab keempat: Analisis terhadap hadits riwayat Malik tentang makna do'a sebelum makan dan mengambil implikasi di dalam hadits riwayat malik serta analisis tentang rezeki Barkah.

Bab kelima: Merupakan penutup dari skripsi yang ditulis, memuat kesimpulan dari pembahasan, kemudian saran-saran dari hasil penelitian.

